

Pengaruh Peran Kelompok Wanita Tani dan Faktor Internal Anggota KWT terhadap Keberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan

The Effect of Farm Women Group's Role and Internal Factors of KWT Members on Community Empowerment in Utilizing Yard Land

Ranny Nursiam Jati*, Sunarru Samsi Hariadi, Muhtahidah Anggriani Ummul Muzayyanah

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia

*E-mail correspondence: ranny.nursiam99@mail.ugm.ac.id

Diterima: 05 Desember 2024 | Direvisi: 28 September 2025 | Disetujui: 15 Oktober 2025 | Publikasi Online: 12 November 2025

ABSTRAK

Pemberdayaan wanita tani melalui pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu bentuk usaha pelibatan perempuan pada program pembangunan pertanian di Indonesia, termasuk di Kabupaten Bantul, DIY. Keberhasilan pemberdayaan (keberdayaan) tentunya tidak dapat terlepas dari peran KWT sebagai wadah bagi para wanita tani dan faktor internal anggota KWT itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran KWT dan faktor internal anggota KWT terhadap keberdayaan masyarakat dalam program pemanfaatan lahan pekarangan di Kabupaten Bantul. Metode penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan kuesioner kepada 173 anggota KWT sebagai responden penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran KWT dan faktor internal anggota KWT saling berhubungan dan berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan masyarakat. Peran KWT serta faktor internal anggota KWT secara bersama-sama mempengaruhi keberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan sebesar 26%. Kurang optimalnya pengaruh bersama antara kedua variabel tersebut dikarenakan adanya demotivasi anggota KWT serta disonansi kognitif pada nilai kerja wanita. Temuan pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam rangka optimalisasi kegiatan pemberdayaan melalui pemanfaatan lahan pekarangan.

Kata kunci: faktor internal anggota KWT, lahan pekarangan, pemberdayaan, peran KWT

ABSTRACT

Empowerment of farm women through the use of yard land is one of the efforts to involve women in agricultural development programs in Indonesia. The success of empowerment cannot be separated from the role of KWT as a forum for farm women and the internal factors of KWT members themselves. This study aims to analyze the effect of KWT role and internal factors of KWT members on community empowerment in the yard land utilization program in Bantul Regency. This research method is descriptive analysis with quantitative approach that uses data collection techniques in the form of interviews with questionnaires to 173 KWT members. The results showed that the role of KWT and internal factors of KWT members are interconnected and have a significant effect on community empowerment. The role of KWT and internal factors of KWT members influence community empowerment in utilizing yard land by 26%. The less than optimal influence between the two variables is due to the demotivation of KWT members and cognitive dissonance in women's work value. The findings of this study are expected to be one of the references in order to optimize empowerment activities through the utilization of yard land.

Keywords: empowerment, internal factors of KWT members, KWT role, yard land

PENDAHULUAN

Pertanian masih menjadi sektor penting di Indonesia karena berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat dan ketahanan pangan nasional. Selain itu, pertanian masih menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan sektor lain, yaitu sebesar 29,36 % atau 40,69 juta dari 138,63 juta penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023). Penduduk yang bekerja di sektor pertanian tidak hanya laki-laki saja, tetapi juga perempuan. Pada Februari 2023, tercatat 15.104.774 perempuan bekerja di sektor tersebut dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal – Kementerian Pertanian, 2023). Perempuan memiliki peran signifikan dalam kegiatan pertanian karena mampu menghasilkan lebih dari 50% makanan di dunia, terlibat dalam penyediaan pangan rumah tangga, dan mampu memproduksi 60-80% tanaman pangan sehingga berperan dalam menciptakan ketahanan pangan keluarga khususnya di negara berkembang (Deviantony & Susanto, 2024; Maulana *et al.*, 2022).

Kesetaraan gender di sektor pertanian sayangnya belum tercapai sepenuhnya di Indonesia. Hal ini dikarenakan masih adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan terutama dalam hal pelibatan perempuan pada program pembangunan pertanian (Ikhwan & Suharyono, 2023). Perempuan juga masih sering diposisikan sebagai warga kelas dua dan hanya dianggap sebagai objek pembangunan berdasarkan budaya patriarki (Setiawan, 2024). Untuk mengatasi hal tersebut, pembentukan dan pengembangan wadah bagi perempuan di sektor pertanian perlu digencarkan supaya mereka dapat mengembangkan diri dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan pertanian. Wadah bagi perempuan di sektor pertanian dapat berbentuk kelembagaan Kelompok Wanita Tani (KWT). Melalui wadah tersebut, pemerintah bisa memberikan dukungan-dukungan berupa kegiatan sosialisasi, pelatihan, pemberian bibit, bantuan alat tani, dan sebagainya kepada wanita tani (Ardiani & Dibyorini, 2021). Selain itu, pembangunan pertanian saat ini berfokus pada pertanian berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia pertanian (Wijaya & Salahudin, 2023.). Oleh karena itu, salah satu upaya pembangunan pertanian adalah melalui program pemberdayaan. Penerapan program pemberdayaan bagi wanita tani merupakan salah satu bentuk usaha pelibatan perempuan pada program pembangunan pertanian. Hal tersebut dikarenakan pemberdayaan akan ditujukan untuk lebih menekankan upaya optimalisasi peran perempuan sebagai bentuk aktualisasi diri mereka terutama dalam hal membantu pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga (Suhartianah & Dewi, 2021).

Pemberdayaan wanita tani yang paling sederhana dan mudah dilakukan adalah kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Lahan pekarangan dapat dimanfaatkan untuk ditanami berbagai jenis tanaman yang bisa dikembangkan dan dikelola dengan mudah. Lahan pekarangan merupakan lahan terbuka di sekitar rumah yang seringkali tidak dimanfaatkan dengan baik padahal memiliki potensi besar untuk produksi pangan keluarga sehingga dapat membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga. Pekarangan dengan luas kurang dari 120 m² dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga dan turut berkontribusi pada pendapatan keluarga sebesar 11% (Al Ayyubi *et al.*, 2021). Pemberdayaan wanita tani melalui pemanfaatan lahan pekarangan tentunya tidak akan terlepas dari peran KWT. Peran kelompok sangat penting dan harus dikelola dengan baik guna mendukung keberhasilan penyuluhan. Menurut Hariadi (2011), KWT memiliki peran layaknya kelompok tani laki-laki, yaitu sebagai (i) unit belajar yang berfungsi sebagai media dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anggota; (ii) unit produksi sebagai wahana kerjasama baik dengan sesama anggota, pengurus, maupun dengan kelompok lain atau pihak lain selain anggota, sehingga produktivitas kelompok tani dan anggotanya dapat meningkat; dan (iii) unit kerjasama yang berfungsi sebagai satu kesatuan unit produksi untuk mencapai skala ekonomi yang efisien dalam memproduksi hasil usahatani. Apabila kelompok-kelompok tani di Indonesia sudah dapat menjalankan ketiga peranan sebagai unit belajar, unit kerjasama, dan unit produksi dengan baik maka kelompok tersebut dapat dikembangkan menjadi unit usaha/ bisnis. Kompleksitas peran KWT tersebut tentunya berpotensi memberikan kontribusi terhadap keberhasilan program pemberdayaan.

Bantul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang mengandalkan sektor pertanian sebagai salah satu sumber utama perekonomiannya. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul (2023), pertanian memberikan kontribusi terbesar kedua setelah industri pengolahan. Tidak hanya laki-laki, banyak perempuan di Bantul juga bekerja di sektor pertanian yaitu sebesar 8,82% sedangkan jumlah laki-lakinya mencapai 14,08%. Jika dilihat dari selisihnya, perbedaan penduduk perempuan dan laki-laki yang bekerja di sektor pertanian di Kabupaten Bantul hanya sebesar 5,26%. Disisi lain, terdapat 503 KWT dan 1.529 kelompok tani pada tahun 2023 di Kabupaten Bantul (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal – Kementerian Pertanian, 2023). Berdasarkan

data tersebut, terdapat perbedaan yang cukup signifikan yaitu 1:3. Artinya, petani laki-laki memiliki wadah berjumlah tiga kali lebih banyak dibandingkan wanita tani. Kondisi demikian berpotensi mempengaruhi adanya ketidaksetaraan pelibatan program pembangunan pertanian bagi wanita tani karena banyak program pemerintah untuk petani disalurkan melalui kelembagaan kelompok (Mawarni *et al.*, 2017). Selain itu, adanya kelembagaan kelompok tani menjadi wadah untuk mempermudah petani dalam hal akses informasi, kredit, teknologi, dan kemudahan lain dalam kebijakan pemerintah (Fardisi *et al.*, 2023).

Kabupaten Bantul memiliki potensi berupa masih luasnya lahan pekarangan mencapai 20.000 ha, yang lebih luas jika dibandingkan dengan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) seluas 15.260,12 ha (Fatonah *et al.*, 2024). Namun, penelitian di beberapa kapanewon menyatakan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan di Kabupaten Bantul belum optimal (Raya *et al.*, 2020; Rozaki & Paksi, 2020; Setiawan & Santi, 2022). Disamping itu, belum optimalnya pemanfaatan lahan pekarangan juga menjadi salah satu permasalahan urusan pangan yang dicantumkan dalam rencana kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul tahun 2022 (RKPD Kabupaten Bantul, 2022). Melihat potensi dan permasalahan tersebut, pemberdayaan wanita tani melalui KWT berupa optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan bisa menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi adanya kesenjangan wanita tani dan petani laki-laki dalam pelibatan program pertanian di Kabupaten Bantul. Selain itu, adanya program tersebut dapat membantu wanita tani untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga secara mandiri.

Usaha pemberdayaan dianggap berhasil apabila anggota KWT mampu memanfaatkan lahan pekarangannya untuk kegiatan pertanian secara ekonomi, teknis, maupun sosial. Keberhasilan tersebut mengacu pada syarat suatu teknologi/ inovasi yang dapat diterapkan dalam pembangunan pertanian berdasarkan evaluasi bahwa inovasi tersebut secara ekonomi menguntungkan, secara teknis memungkinkan (dapat diterapkan), dan secara sosial dapat diterima (Syahyuti *et al.*, 2014). Keberhasilan program pemanfaatan lahan pekarangan oleh wanita tani dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendorong seperti faktor eksternal berupa peran KWT dan faktor internal anggota KWT. Hal ini dikarenakan faktor kelembagaan dan faktor internal masyarakat tergolong sebagai faktor utama yang dianggap paling berpengaruh dalam keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat (Ismoyowati *et al.*, 2019). Faktor internal KWT seperti motivasi, nilai kerja wanita, dan persepsi terhadap penyuluh diduga berpengaruh terhadap keberhasilan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Hal tersebut sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah motivasi tinggi anggota KWT menyebabkan program pemberdayaan “Bunda Menyapa” berhasil dijalankan dengan baik (Nugraha & Prasodjo, 2022). Penelitian Rahmawati (2016) menyatakan bahwa nilai kerja memberikan pengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan. Hal tersebut juga dapat dikaitkan dengan produktivitas kinerja wanita tani dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Petani memiliki persepsi positif terhadap peran penyuluh sehingga berdampak pada terjadinya peningkatan produksi kakao di Simpang Raya, Kabupaten Banggai (Susanti & Tangkesalu, 2019).

Berdasarkan berbagai uraian yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dan faktor internal anggota KWT terhadap keberhasilan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Kabupaten Bantul. Pengkajian lebih lanjut mengenai kedua faktor tersebut terhadap keberhasilan masyarakat dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan di Kabupaten Bantul perlu dilakukan. Terlebih, fokus penelitian yang sampai pada keberhasilan (hasil dari kegiatan pemberdayaan) masyarakat masih menjadi topik yang cukup baru dalam penelitian serupa. Hal ini dikarenakan fokus penelitian-penelitian sebelumnya hanya terbatas sampai analisis peran KWT maupun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemberdayaan masyarakatnya saja (Lestari *et al.*, 2023; Suhartianah *et al.*, 2021; Manto *et al.*, 2023).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipilih secara sengaja. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2024 sedangkan waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2024.

Teknik Pengambilan Sampel

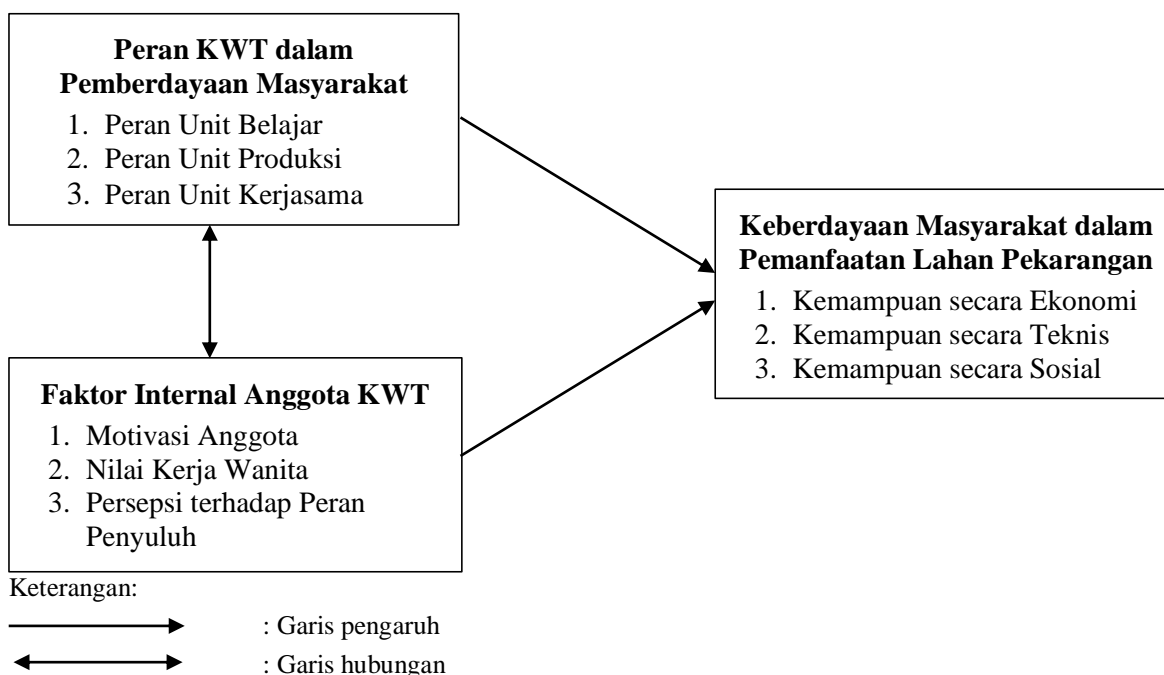
Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 173 responden dengan pertimbangan lebih dari 15 kali jumlah variabel manifest sebagai syarat pengujian dengan analisis SEM (Junaidi, 2021) yang diperoleh menggunakan teknik *multistage random sampling*. Pengambilan sampel terdiri dari beberapa tahapan meliputi pengambilan sampel kapanewon, pengambilan sampel KWT, dan pengambilan sampel anggota KWT sebagai responden. Pengambilan sampel kapanewon (sebutan untuk kecamatan di DIY) sejumlah lima dilakukan menggunakan *stratified random sampling* dengan mengelompokkan kapanewon-kapanewon di Kabupaten Bantul menjadi tiga kondisi wilayah yaitu daerah datar (diwakili Kapanewon Kasihan dan Sewon), perbukitan (diwakili Kapanewon Pajangan dan Imogiri), dan pesisir (diwakili Kapanewon Sanden). Selanjutnya, dari kelima kapanewon yang terpilih, diambil 15 KWT (masing-masing kapanewon diambil tiga KWT) yang telah mendapatkan program pemberdayaan pemanfaatan lahan pekarangan mulai dari demplot, pertanaman ke anggota, hingga pengolahan produk menggunakan *purposive sampling*. Terakhir, dari 15 KWT terpilih, masing-masing diambil 10 – 15 anggotanya secara *simple random sampling* untuk dijadikan responden penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner, observasi, dan studi pustaka. Jenis data yang diperoleh berupa data primer yang berasal dari wawancara langsung kepada responden menggunakan kuesioner dan hasil observasi langsung terhadap objek penelitian terkait maupun lokasi penelitian. Selain itu, data primer juga didukung menggunakan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait maupun teknik kepustakaan.

Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel laten dan manifest. Variabel laten merupakan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung sedangkan variabel manifest adalah variabel yang dapat diukur secara langsung sehingga dapat digunakan untuk mengukur variabel laten (Nurhalizah *et al.*, 2024). Variabel laten penelitian ini adalah Peran KWT, Faktor internal anggota KWT, dan Keberdayaan. Variabel laten peran KWT memiliki variabel manifest berupa unit belajar (X1), unit produksi (X2), dan unit kerjasama (X3). Variabel laten faktor internal anggota KWT terdiri dari variabel manifest motivasi (X4), nilai kerja wanita (X5), dan persepsi terhadap peran penyuluh (X6). Variabel laten keberdayaan terdiri dari variabel manifest kemampuan secara ekonomi (Y1), kemampuan secara teknis (Y2), dan kemampuan secara sosial (Y3). Interaksi antar variabel tersebut dapat dilihat dalam bentuk kerangka berfikir pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan uji *Covarian Based Structural Equation Modelling* (CB-SEM). SEM merupakan metode analisis multivariat yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan analisis struktural teori berupa hubungan saling mempengaruhi antar variabel untuk memberikan jawaban dari munculnya sebuah fenomena (Junaidi, 2021). Sementara itu, CB-SEM merupakan tipe salah satu tipe SEM yang mengharuskan tiap-tiap variabel untuk saling berkorelasi dalam suatu model struktural (Hidayati *et al.*, 2019). Analisis CB-SEM dilakukan menggunakan software AMOS 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model SEM Pengaruh Peran KWT dan Faktor Internal Anggota KWT terhadap Keberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Model hipotetik SEM pengaruh peran KWT dan faktor internal anggota KWT terhadap keberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan harus memenuhi syarat analisis kesesuaian model supaya menjadi model yang layak dalam analisis SEM. Kesesuaian model menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara model hipotetik dengan kondisi di lokasi penelitian. Pengujian dilakukan dengan membandingkan hasil uji model hipotetik dengan kriteria *Goodness of fit*. Hasil uji *Godness of fit* model SEM tersebut tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji *Goodness of Fit* Model Pengaruh Peran KWT dan Faktor Internal Anggota KWT terhadap Keberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan

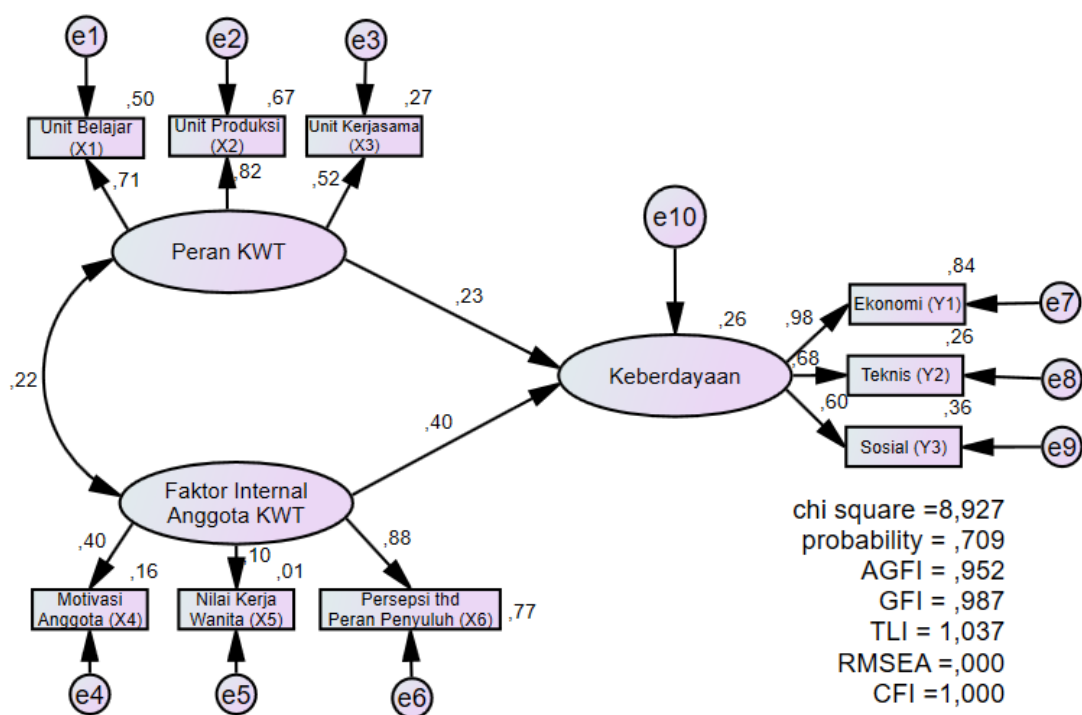
No.	<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut off Value</i>	Hasil	Keterangan
1.	Df	≥ 0	12	<i>Over identified</i>
2.	<i>Chi-Square</i>	Diharapkan kecil	8,927	<i>Good fit</i>
3.	<i>Probability</i>	$> 0,05$	0,709	<i>Good fit</i>
4.	RMSEA	$< 0,08$	0,000	<i>Good fit</i>
5.	GFI	$> 0,90$	0,987	<i>Good fit</i>
6.	AGFI	$> 0,90$	0,952	<i>Good fit</i>
7.	CMIN/DF	$< 2,00$	0,744	<i>Good fit</i>
8.	TLI	$> 0,95$	1,037	<i>Good fit</i>
9.	CFI	$> 0,95$	1,000	<i>Good fit</i>
10.	<i>Normality observed</i>	$-2,58 < c.r > 2,58$	2,439	Data berdistribusi normal secara <i>multivariate</i>

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Hasil pengujian model hipotetik SEM di atas menunjukkan bahwa kriteria *Goodness of fit* telah terpenuhi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara model hipotetik dengan kondisi di lapangan. Selain itu, pada Tabel 2 juga diketahui nilai *critical ratio multivariate* yang dapat digunakan untuk pengujian normalitas data. Nilai *critical ratio multivariate* pada penelitian ini adalah 2,439 yang berada diantara rentang nilai $\pm 2,58$ sehingga menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Artinya, data dari sampel penelitian yang digunakan telah merepresentasikan kondisi populasi di lapangan.

Pengaruh Peran KWT dan Faktor Internal Anggota KWT terhadap Keberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk kegiatan pertanian ditujukan pada wanita tani yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT). Tujuan dari kegiatan pemberdayaan adalah terciptanya keberdayaan bagi anggota KWT dalam memanfaatkan lahan pekarangannya untuk kegiatan pertanian secara mandiri. Keberdayaan anggota KWT tentu saja tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari peran KWT sebagai wadah bagi anggotanya dalam mengimplementasikan program pemberdayaan tersebut maupun dari faktor internal yang dimiliki oleh anggota KWT itu sendiri. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SEM, diperoleh model fit pada Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Model Fit Pengaruh Peran KWT dan Faktor Internal Anggota KWT terhadap Keberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Hubungan variabel peran KWT dan faktor internal anggota KWT serta pengaruh kedua variabel tersebut terhadap keberdayaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. *Regression Weight* Fit Model Peran KWT dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan dan Nilai *Covariances*

			<i>Estimate</i>	<i>S.E.</i>	<i>C.R.</i>	<i>P</i>	Keterangan
<i>Regression weights (Pengaruh)</i>							
Keberdayaan	<--	Peran KWT	0,410	0,248	1,657	0,098	Signifikan (Berpengaruh)
Keberdayaan	<---	Faktor Internal Anggota KWT	0,431	0,243	1,775	0,076	Signifikan (Berpengaruh)
<i>Covariances (Hubungan)</i>							
Peran KWT	<-->	Faktor Internal Anggota KWT	2,145	1,296	1,655	0,098	Signifikan (Berhubungan)

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Pengaruh peran KWT terhadap keberdayaan masyarakat pada Tabel 2 diketahui memiliki nilai *P* sebesar 0,098. Nilai *P* tersebut < dari tingkat signifikansi α yang bernilai 0,1 ($\alpha = 10\%$). Selain itu, pada Gambar 2 diketahui bahwa pengaruh peran KWT terhadap keberdayaan bernilai positif sebesar 0,23. Artinya, dapat disimpulkan bahwa variabel peran KWT yang terdiri dari peran sebagai unit belajar, unit produksi, dan unit kerjasama berpengaruh positif secara signifikan sebesar 0,23 terhadap keberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Hal tersebut selaras dengan hasil Elhikmah *et al.*, (2022) bahwa fungsi/ peran KWT sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan KWT dalam pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai pupuk. Oleh karena itu, semakin meningkat intensitas peran KWT dalam mendukung kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan maka keberdayaan yang terjadi pada anggota KWT akan semakin meningkat pula.

Pengaruh faktor internal anggota KWT terhadap keberdayaan masyarakat berdasarkan Tabel 2 diketahui memiliki nilai *P* sebesar 0,076. Nilai *P* tersebut juga < α yang bernilai 0,1. Selain itu, pada Gambar 2

diketahui bahwa pengaruh faktor internal anggota KWT terhadap keberdayaan bernilai positif sebesar 0,40. Artinya, faktor internal anggota KWT yang terdiri dari motivasi, nilai kerja wanita, dan persepsi terhadap penyuluh berpengaruh positif secara signifikan sebesar 0,40 terhadap keberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Semakin tinggi faktor internal anggota KWT maka akan semakin meningkatkan keberdayaan. Oleh karena itu, semakin faktor internal anggota KWT memberikan respon positif terhadap kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan, maka semakin mendorong perilaku mereka untuk melakukan kegiatan tersebut sehingga berpengaruh pada semakin tingginya tingkat keberdayaan masyarakat.

Selain pengaruh, berdasarkan Tabel 2 dapat pula diketahui hubungan antara variabel peran KWT dengan faktor internal anggota KWT terhadap keberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Hubungan antara faktor peran KWT dengan faktor internal anggota KWT memiliki nilai P sebesar 0,098. Nilai tersebut < dari α yang bernilai 0,1. Selain itu, pada Gambar 2 juga diketahui bahwa korelasi (hubungan) antara peran KWT dengan faktor internal anggota KWT bernilai 0,22. Artinya, terdapat korelasi positif yang signifikan antara faktor peran KWT dengan faktor internal anggota KWT sebesar 0,22. Namun, tingkat hubungan kedua variabel tersebut tergolong rendah karena berada pada interval koefisien 0,20 – 0,399 (Sugiyono, 2019). Rendahnya tingkat hubungan peran KWT dengan faktor internal anggota KWT disebabkan terdapat dua variabel manifest faktor internal anggota KWT yang tidak merefleksikan variabel latennya. Pada jalinan hubungan tersebut, faktor internal anggota KWT hanya diwakili oleh persepsi terhadap peran penyuluh saja sehingga berdampak pada lemahnya hubungan yang terbentuk. Variabel manifest dapat merefleksikan variabel latennya atau tidak dilihat dari nilai *loading factor* (λ) yang terdapat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai Loading Factor Standard (λ) berdasarkan Standarized Regression Weights

Variabel Manifest (Indikator Reflektif)		Variabel Laten	Nilai λ
Unit Belajar	<---	Peran KWT	,705
Unit Produksi	<---	Peran KWT	,817
Unit Kerjasama	<---	Peran KWT	,517
Motivasi	<---	Faktor Internal Anggota KWT	,398
Nilai Kerja Wanita	<---	Faktor Internal Anggota KWT	,099
Persepsi terhadap Penyuluh	<---	Faktor Internal Anggota KWT	,878
Ekonomi	<---	Keberdayaan	,977
Teknis	<---	Keberdayaan	,685
Sosial	<---	Keberdayaan	,603

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Suatu konstruk dikatakan valid apabila memiliki nilai *loading factor* > 0,5 yang artinya masing-masing variabel manifest telah merefleksikan variabel laten yang akan diukur (Ghozali, 2017). Variabel manifest yang memiliki nilai *loading factor* (λ) paling tinggi menandakan bahwa variabel tersebut paling merefleksikan/ mencerminkan variabel latennya. Faktor peran KWT dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan di Kabupaten Bantul direfleksikan oleh variabel manifest unit belajar, unit produksi, dan unit kerjasama. Hal tersebut dilihat dari *loading factor* (λ) ketiga variabel manifest yang memiliki nilai lebih besar dari 0,5 pada Tabel 3. Peran KWT sebagai unit belajar menempatkan KWT sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anggotanya dalam memanfaatkan lahan pekarangan untuk kegiatan pertanian.

Signifikansi peran KWT sebagai unit belajar berdampak pada perubahan perilaku anggotanya sesuai dengan tujuan pemberdayaan, sehingga terciptalah keberdayaan anggota KWT dalam memanfaatkan lahan pekarangan, baik secara ekonomi, teknis, maupun sosial. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Asa *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa peran kelompok tani sebagai kelas belajar memberikan pengaruh terhadap perilaku anggotanya dalam kegiatan pemasaran cabai ke pasar lelang. Unit produksi dalam pemanfaatan lahan pekarangan terdiri dari kegiatan teknis budidaya seperti pengolahan lahan, pembibitan, pengelolaan lahan demplot, pertanaman ke anggota, serta kegiatan teknik pasca panen seperti penyimpanan, pengolahan produk hasil pertanian, dan pemasaran. Menurut (Farmia, 2021), peran kelompok tani sebagai unit produksi diharapkan mampu mengakomodir anggotanya dalam satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha dengan menjaga kuantitas, kualitas, dan kontinuitas produk yang dihasilkan. Hal ini juga telah diterapkan oleh KWT di

Kabupaten Bantul sehingga menempatkan unit produksi sebagai variabel yang paling merefleksikan peran KWT dengan nilai *loading factor* (λ) tertinggi yaitu sebesar 0,82 dibandingkan unit belajar dan unit kerjasama. Peran KWT sebagai unit kerjasama menempatkan KWT menjadi tempat bagi anggotanya untuk menjalin dan memperkuat kerjasama dalam rangka meningkatkan produktivitas usaha tani melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Unit kerjasama memiliki nilai *loading factor* (λ) paling rendah dibandingkan unit belajar dan unit produksi. Temuan di lapangan mengindikasikan bahwa KWT di Kabupaten Bantul cenderung lebih fokus memfasilitasi anggotanya dalam bekerjasama dengan sesama anggota dan penyuluh pertanian dalam hal pemanfaatan lahan pekarangan. Jalinan kerjasama dengan pihak swasta, penyedia sarana dan prasarana pertanian, koperasi, serta akademisi masih jarang dilakukan oleh KWT. Kondisi tersebut ternyata sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa KWT di Kabupaten Aceh Besar dalam menjalankan perannya sebagai unit kerjasama pada program pekarangan pangan lestari (P2L) ternyata tidak menjalin kerjasama dengan pihak luar seperti penyedia sarana dan prasarana penelitian maupun koperasi.

Faktor internal anggota KWT dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan di Kabupaten Bantul terdiri dari motivasi anggota, nilai kerja wanita, dan persepsi terhadap peran penyuluh. Motivasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah dorongan pada diri anggota KWT yang menyebabkan perilaku guna melakukan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan untuk kegiatan pertanian. Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai *loading factor* (λ) motivasi sebesar 0,398 ($< 0,5$) sehingga motivasi pada penelitian ini tidak merefleksikan variabel laten faktor internal anggota KWT. Hal ini dikarenakan adanya demotivasi dalam praktik pemanfaatan lahan pekarangan yang ditemukan di lapangan. Demotivasi terjadi karena adanya dorongan dari penyuluh dan KWT yang berlebihan kepada anggotanya untuk melakukan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan secara mandiri. Anggota KWT menganggap mereka seperti dituntut untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara terstruktur dan terus menerus setiap harinya sehingga mereka merasa tertekan dan jenuh. Hal ini sesuai dengan penelitian (Sari *et al.*, 2022) bahwa demotivasi karyawan dalam berprestasi salah satunya disebabkan oleh adanya tekanan, beban kerja, serta kejenuhan terhadap rutinitas pekerjaan.

Nilai kerja wanita pada penelitian ini merupakan keyakinan dasar anggota KWT tentang apa yang dianggap benar/ salah atau baik/ buruk bagi hidupnya tentang kecenderungan dalam melakukan pemanfaatan lahan pekarangan (sektor publik). Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai *loading factor* (λ) nilai kerja wanita sebesar 0,099 ($< 0,5$) yang artinya nilai kerja wanita pada penelitian ini tidak merefleksikan variabel laten faktor internal anggota KWT. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa hal tersebut dikarenakan adanya disonansi kognitif terkait nilai kerja wanita anggota KWT dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk tujuan memperoleh penghasilan yang disebabkan oleh nilai budaya dan agama yang berkembang di masyarakat. Disonansi kognitif menurut Leon Festinger merupakan kondisi psikologis dimana seseorang memiliki dua atau lebih kognisi yang tidak konsisten karena adanya rasa ketidaknyamanan psikologis (Cooper, 2019).

Anggota KWT yang menjadi responden pada penelitian ini terutama yang berasal dari wilayah perbukitan di Kabupaten Bantul masih sangat kental akan pengaruh salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Sayangnya, budaya patriarki masih melekat pada pemahaman-pemahaman islam dalam organisasi tersebut, seperti perempuan yang telah menikah akan mengabdikan diri (tunduk dan patuh) kepada suami demi mencari ridho suami. Salah satu bentuk pengabdian diri tersebut adalah dengan menjalankan pekerjaan domestik sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perempuan sebelum melakukan aktivitas lain seperti kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Nurmila (2015) menyatakan bahwa pemahaman agama yang patriarkis sangat berpengaruh terhadap pembentukan/ penguatan budaya patriarki tersebut di dunia muslim termasuk di Indonesia. Selain itu, Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten di DIY dengan sistem pemerintahan kerajaan atau keraton yang sangat kental akan budaya dan adat jawa sehingga patriarki juga masih tumbuh subur di lingkungan masyarakat. Anggota KWT tidak akan melakukan hal lain sebelum peran domestiknya selesai dilaksanakan, termasuk melakukan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan. Hal inilah yang menyebabkan anggota KWT meskipun memiliki kognisi dan sikap positif terkait nilai kerja wanita yang beralih ke sektor publik tetapi belum mampu mengimplementasikannya secara optimal dalam kehidupan sehari-hari karena adanya ketidaknyamanan/ ketegangan akibat kognisi dan sikap yang berbenturan dengan nilai agama dan budaya yang telah dianut sejak lama. Kondisi inilah yang dinamakan disonansi kognitif yang terlihat dari adanya perasaan ketidaknyamanan yang muncul ketika sikap atau perilaku seseorang bertentangan dengan nilai-nilai dan keyakinan yang dianutnya (Yahya & Sukmayadi, 2020).

Persepsi terhadap peran penyuluh merupakan proses interpretasi anggota KWT dalam menerima informasi dari lingkungan terkait peran penyuluh sebagai edukator, fasilitator, dan komunikator dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai *loading factor* (λ) persepsi terhadap peran penyuluh sebesar 0,878 ($> 0,5$). Nilai tersebut menandakan bahwa persepsi terhadap peran penyuluh pada penelitian ini merefleksikan variabel laten faktor internal anggota KWT terhadap keberdayaan. Menurut Laoli *et al.*, (2022), persepsi yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan hasil interpretasi informasi dari lingkungan akan membentuk suatu keyakinan untuk berperilaku. Oleh karena itu, persepsi positif anggota KWT terhadap peran penyuluh dalam pemanfaatan lahan pekarangan mempengaruhi mereka untuk berperilaku positif sesuai dengan apa yang diajarkan oleh penyuluh. Hal itulah yang akhirnya menumbuhkan keberdayaan anggota KWT dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Persepsi positif anggota KWT terhadap peran penyuluh dipicu oleh sikap dan perilaku positif para penyuluh ketika melaksanakan perannya pada kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan.

Keberdayaan masyarakat terdiri dari variabel manifest kemampuan secara ekonomi, teknis, dan sosial. Berdasarkan hasil analisis model fit, diketahui bahwa nilai *loading factor* (λ) ketiga variabel manifest tersebut secara berturut-turut pada Tabel 3 adalah 0,977, 0,685, dan 0,603. Nilai *loading factor* (λ) ketiga variabel manifest $> 0,5$ artinya variabel laten keberdayaan direfleksikan berdasarkan kemampuan secara ekonomi, teknis, dan sosial anggota KWT dalam memanfaatkan lahan pekarangannya untuk kegiatan pertanian. Pada Gambar 2, diketahui pula bahwa nilai keberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan sebesar 0,26. Nilai tersebut menunjukkan bahwa peran KWT yang direfleksikan oleh peran sebagai unit belajar, unit produksi, dan unit kerjasama serta faktor internal anggota KWT yang direfleksikan oleh persepsi terhadap peran penyuluh secara bersama-sama mempengaruhi keberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan sebesar 26%. Sementara itu, 74% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang diteliti. Kurang optimalnya pengaruh bersama antara peran KWT dengan faktor internal anggota KWT terhadap keberdayaan dikarenakan adanya demotivasi anggota KWT serta disonansi kognitif pada nilai kerja wanita sehingga kedua variabel tersebut tidak merefleksikan faktor internal anggota KWT. Sementara itu, berdasarkan temuan di lapangan, faktor lain di luar model yang diduga dapat mempengaruhi keberdayaan adalah faktor eksternal berupa peran penyuluh. Penyuluh dinilai telah menjalankan perannya sebagai edukator, fasilitator, dan komunikator tentang pemanfaatan lahan pekarangan ke anggota KWT dengan baik. Penyuluh tidak hanya menjelaskan tentang materi pemanfaatan lahan pekarangan secara teoritis dengan metode ceramah saja, tetapi juga dibarengi dengan praktik langsung memanfaatkan lahan pekarangan untuk kegiatan pertanian bersama anggota KWT guna memperdalam materi tersebut. Selain itu, penyuluh juga turut serta membantu memfasilitasi KWT untuk memperoleh bantuan atau kemudahan-kemudahan lain dalam menjalankan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Keberhasilan penyuluh dalam menjalankan perannya dengan baik untuk mengedukasi anggota KWT tentang pemanfaatan lahan pekarangan, menyebabkan terbentuknya persepsi positif anggota KWT terhadap peran penyuluh.

Pengembangan Model Pengaruh Peran KWT dan Faktor Internal Anggota KWT terhadap Keberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Keberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Kabupaten Bantul berdasarkan hasil analisis SEM dan kondisi di lapangan dapat dioptimalkan melalui peningkatan peran KWT dan faktor internal anggota KWT. Peningkatan peran KWT dapat dilakukan dengan optimalisasi ketiga perannya sebagai unit belajar, unit produksi, dan unit kerjasama. Peran KWT sebagai unit belajar dapat dilakukan dengan mengorganisasi peningkatan intensitas dan efektivitas kegiatan penyuluhan, menghadirkan penyuluh dan narasumber lain (akademisi, dinas pertanian, pemerintah desa, dan lain-lain) pada setiap pertemuan kelompok, meningkatkan kualitas pertemuan rutin, serta mengoptimalkan adanya grup *WhatsApp* untuk mempermudah pertukaran informasi dan inovasi mengenai pemanfaatan lahan pekarangan antar anggota tanpa harus bertatap muka. Peningkatan peran sebagai unit produksi dapat dilakukan dengan meningkatkan pengorganisasian dalam hal pengelolaan lahan demplot, penetapan standarisasi produk dalam hal pembuatan produk olahan, serta memfasilitasi anggotanya dalam hal pemasaran (membantu memperoleh sertifikasi BPOM, halal, dan PIRT serta membagikan jejaring pemasaran kepada anggota). Peningkatan peran sebagai unit kerjasama dapat dilakukan dengan menciptakan dan menjaga suasana kondusif dalam internal kelompok serta melebarkan jaringan kerjasama kepada pihak swasta atau stakeholder-stakeholder terkait supaya mempermudah dalam

memfasilitasi anggotanya untuk memperoleh manfaat dari pihak luar dalam rangka optimalisasi pemanfaatan pekarangan.

Sementara itu, peningkatan faktor internal anggota KWT dapat dilakukan dengan meningkatkan persepsi positif anggota KWT terhadap peran penyuluh. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan peran penyuluh sebagai edukator, fasilitator, dan komunikator dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan. Penyuluh dapat meningkatkan perannya dengan cara selalu hadir dalam pertemuan rutin anggota KWT, memberikan informasi dan inovasi baru secara berkala, memberikan penyuluhan dan pelatihan yang inovatif, serta rutin memberikan pendampingan kepada KWT. Ketika peran penyuluh dapat dioptimalkan maka hal tersebut akan mempengaruhi persepsi anggota KWT sehingga persepsi positif mereka terkait peran penyuluh dalam pemanfaatan lahan pekarangan terus meningkat dan berpengaruh pada perilaku mereka. Selain itu, penyuluh dan KWT juga bisa menggunakan cara yang lebih inovatif dalam mendorong anggotanya untuk memanfaatkan lahan pekarangan menjadi lebih menyenangkan seperti dengan melakukan studi tiru ke KWT lain atau mengadakan lomba pekarangan antar anggota disertai pemberian *reward* bagi pemenang untuk mengembalikan motivasi anggota KWT. Disonansi kognitif yang terjadi juga dapat dikurangi dengan melakukan kerjasama dan menggandeng keterlibatan berbagai pihak. KWT dapat menjalin kerjasama dengan penyuluh pertanian, organisasi kewirausahaan, UMKM, dan Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bantul untuk memberikan motivasi dan sosialisasi kepada anggotanya mengenai pendapatan yang dapat diperoleh dari produk olahan hasil pertanian. Ketika wanita tani terus diberi pengetahuan, keyakinan, dan bukti terkait pemanfaatan lahan pekarangan untuk tujuan komersialisasi, maka akan memunculkan pengharapan bahwa kegiatan tersebut memang benar dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis. Dengan demikian, mereka akan termotivasi untuk mengoptimalkan usahanya demi kinerja yang baik sehingga akan menghasilkan pencapaian yang diinginkan dan memenuhi tujuan pribadinya, seperti memperoleh tambahan penghasilan untuk keluarga. Kondisi demikian sesuai dengan teori harapan Vroom yang menyatakan bahwa seseorang akan mengeluarkan usaha yang lebih tinggi ketika mereka yakin bahwa usaha tersebut dapat menghasilkan kinerja terbaik yang mengantarkannya untuk memperoleh tujuan yang diinginkan (Wahyudi, 2016). Adanya harapan tersebut akan memicu wanita tani untuk lebih berani menjalankan perannya di sektor publik meskipun terbentur adanya budaya dan nilai agama yang masih bersifat patriarki. Berjalannya kerjasama tersebut diharapkan dapat mengembalikan motivasi dan mengurangi disonansi kognitif, sehingga motivasi nilai kerja wanita anggota KWT dapat meningkat dan merefleksikan faktor internal anggota KWT.

KESIMPULAN

Peran KWT dan faktor internal anggota KWT berpengaruh secara signifikan terhadap keberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Kabupaten Bantul. Peran KWT tersebut direfleksikan oleh peran sebagai unit belajar, unit produksi, dan unit kerjasama sedangkan faktor internal anggota KWT hanya direfleksikan oleh persepsi terhadap peran penyuluh karena adanya demotivasi akibat tekanan yang berlebihan serta disonansi kognitif pada nilai kerja wanita. Oleh karena itu, pengembangan model pengaruh peran KWT dan faktor internal anggota KWT terhadap keberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Kabupaten Bantul pada penelitian ini dapat dilakukan dengan meningkatkan ketiga peran KWT (sebagai unit belajar, unit produksi, dan unit kerjasama), meningkatkan persepsi positif terhadap peran penyuluh, meningkatkan kembali motivasi anggota KWT dengan studi tiru ke KWT lain atau mengadakan lomba pekarangan antar anggota disertai dengan pemberian *reward*, serta mengurangi disonansi kognitif dengan menggandeng berbagai *stakeholder* terkait seperti penyuluh pertanian, organisasi kewirausahaan, UMKM, dan Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ayyubi, M. S., Bahar, Y. H., & Musyadar, A. (2021). Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran sehat di Kecamatan Bojongsambir Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Agrotek Ummat*, 8(2), 76–84. <https://doi.org/10.31764/jau.v8i2.5220>
- Ardiani, F. D., & Dibyorini, M. C. C. R. (2021). Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) “ASRI” Kalurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul. *SOSIO PROGRESIF: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.47431/sosioprogresif.v1i1.111>

- Asa, E. F. R. D., Munanto, T. S., & Astuti, R. S. (2020). Peran kelompok tani terhadap pemasaran cabai (*Capsicum annum* L) ke pasar lelang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 27(2), 8, 11-18. <https://doi.org/10.55259/jiip.v27i2.81>
- Badan Pusat Statistik. (2023, Juni 9). *Keadaan Pekerja di Indonesia Februari 2023*. <https://www.bps.go.id/assets/publication/2023/06/09/d2c2459397c75a14a92742bf/keadaan-pekerja-di-indonesia-februari-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2023, Februari 28). *Kabupaten Bantul dalam Angka 2023*. <https://bantulkab.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/e90ab2b5613a5bd94f524fcb/kabupaten-bantul-dalam-angka-2023.html>
- Cooper, J. (2019). Cognitive dissonance: Where we've been and where we're going. *International Review of Social Psychology*.
- Deviantony, F., & Susanto, T. (2024). Gender role analysis in achieving farmer household food security in Jember District. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 9(1), 120–128. <https://doi.org/10.30867/action.v9i1.1367>
- Elhikmah, F.K., R. Hartono, & Nazaruddin. (2022). Keberdayaan KWT dalam pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai pupuk pada budidaya sayuran. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 17(1), 45-55. <https://doi.org/https://jurnal.polbangtan-bogor.ac.id/index.php/jpp>
- Fardisi, F. N., Prayoga, K., & Prasetyo, A. S. (2023). Komparasi persepsi petani terhadap eksistensi kelompok tani dan gabungan kelompok tani di Desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2), 833–847. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.02.34>
- Farmia, A. (2021). Identifikasi peran kelompok tani sebagai unit produksi dalam mendukung pengembangan usaha Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO). *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v2i1.174>
- Fatonah, S., Hariadi, S. S., & Santosa, K. A. (2024). The effect of personal characteristics of group members (motivation, participation, women's work values) on the development of farm women's group. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 17(1), 87–102. <https://doi.org/10.19184/jsep.v17i1.41548>
- Ghozali, I. (2017). *Model persamaan struktural konsep dan aplikasi dengan program AMOS 2024* (Edisi 7). Univesitas Diponegoro.
- Hariadi, S. S. (2011). *Dinamika kelompok (teori dan aplikasinya untuk analisis keberhasilan kelompok tani sebagai unit belajar, kerjasama, produksi, dan bisnis)*. Sekolah Pascasarjana UGM.
- Hidayati, N., Mariani, S., & Hendikawati, P. (2019). Pemodelan Covarian Based Structural Equation Modeling (CB-SEM) untuk kualitas pelayanan di PT Tumbas Sinergi Indonesia. *Unnes Journal of Mathematics*, 8(2), 11–20. <https://doi.org/10.15294/UJM.V8I2.23651>
- Ikhwan, R., & Suharyono, S. (2023). Rekayasa sosial pada usaha tani beresponsif gender di kawasan program food estate, Provinsi Kalimantan Tengah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 21(1), 133–144. <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v21n1>
- Ismoyowati, D., Mafruhah, I., Mulyani, N. S., & Istiqomah, N. (2019). Pengembangan inovasi model pemberdayaan masyarakat desa Di Kabupaten Pacitan. *Dinamika: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 23–32.
- Junaidi, J. (2021). *Aplikasi amos dan Structural Equation Modeling (SEM)*. Unhas Press.
- Laoli, J., LASE, D., & Suka'aro, W. (2022). Analisis hubungan sikap pribadi dan harmonisasi kerja pada kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo'Oa Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 6(4), 145–151.
- Lestari, R. D., Setiyani, R., Winahyu, N., & Fajeri, S. (2023). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) terhadap pemberdayaan ekonomi desa di Kabupaten Sragen. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3), 3237–3246. <http://dx.doi.org/10.37159/jpa.v25i3.3412>

- Manto, R.A., Indriani, R., & Saleh, Y. (2023). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) terhadap peningkatan pendapatan keluarga. *Jurnal Agri SosioEkonomi Unsrat*, 19(2):761-768. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.v19i2.48301>
- Maulana, R., Yuliati, Y., & Sugianto, S. (2022). Feminisasi pertanian dan dekonstruksi gender pada pertanian perhutanan Malang Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(3), 1206–1215. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.38>
- Mawarni, E., Baruwadi, M., & Bempah, I. (2017). Peran kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani padi sawah di Desa Iloheluma Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(1), 65–73. <https://doi.org/10.37046/agr.v2i1.2440>
- Nugraha, H. F., & Prasodjo, N. W. (2022). Hubungan antara motivasi dan partisipasi kelompok wanita tani “Lestari” pada program “Bunda Menyapa.” *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(3), 312–330. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i3.963>
- Nurhalizah, S., Kholijah, G., & Gusmanely, Z. (2024). Analisis structural equation modeling partial least square pada kinerja pegawai PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 6(2), 125. <https://doi.org/10.13057/ijas.v6i2.78921>
- Nurmila, N. (2015). Pengaruh budaya patriarki terhadap pemahaman agama dan pembentukan budaya. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.606>
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal – Kementerian Pertanian. (2023). *Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian Februari 2023*. Kementerian Pertanian.
- Rahmawati. (2016). *Pengaruh Nilai Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Produksi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Raya, A. B., Kriska, M., Kastono, D., Wulandari, N. T., Septijono, M. P. T., Handayani, V. D. S., & Nugroho, A. D. (2020). Pendampingan optimalisasi pekarangan dengan konsep smart agriculture. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2), 410–420. <https://doi.org/10.22146/jp2m.48887>
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (2022). *Rencana kerja pemerintah daerah Kabupaten Bantul 2022*. <https://bantulkab.go.id/resource/doc/file/datas/RKPD-Kabupaten-Bantul-2022.pdf>
- Rozaki, Z., & Paksi, A. K. (2020). Pemanfaatan lahan pekarangan dengan penanaman alpukat dan pepaya california untuk peningkatan gizi masyarakat di Desa Terong Kabupaten Bantul. *LOGISTA-Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 56–62. <https://doi.org/10.25077/logista.4.2.56-62.2020>
- Sari, M. B., Shinta, A., & Widianoro, F. X. W. (2022). Hubungan antara burnout dengan motivasi berprestasi pada Karyawan PT. X di Samarinda. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 30–35.
- Setiawan, A. N., & Santi, I. S. (2022). Pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan pekarangan untuk mendukung kemandirian pangan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 397–409. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6412>
- Setiawan, E. (2024). Kesetaraan gender dalam pembangunan pertanian. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(01), 65–83. <https://doi.org/10.32332/jsga.v6i01.8799>
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Suhartianah, A., & Dewi, T. R. S. (2021). Pemberdayaan anggota kelompok wanita tani melalui optimalisasi pekarangan pangan lestari di Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16(1), 21–36. <https://doi.org/10.51852/jaa>
- Susanti, S., & Tangkesalu, D. (2019). Persepsi petani terhadap peran penyuluhan dalam peningkatan produksi kakao Di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian (e-Journal)*, 7(5), 665–674.
- Syahyuti, Sutater, T., Istriningsih, & Wuryaningsih, S. (2014). *40 Inovasi kelembagaan diseminasi teknologi pertanian, catatan perjalanan 40 tahun Balitbangtan*. IAARD Press.
- Wahyudi, Ahmad. (2016). Pengaruh penilaian kerja, disiplin kerja, dan komitmen organisasi terhadap

motivasi kerja karyawan Matahari Departement Store Tunjungan Plaza Surabaya. *E-Jurnal Manajemen Kinerja*, 2(1), 37-46.

Wijaya, W. R., & Salahudin, S. (2023). Pembangunan pertanian: sebuah kajian pustaka terstruktur. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(2), 147–161. <https://doi.org/10.20961/sepa.v20i2.51242>

Yahya, A. H., & Sukmayadi, V. (2020). A review of cognitive dissonance theory and its relevance to current social issues. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 36(2), 480–488. DOI: <https://doi.org/10.29313/mimbar.v36i2.6652>